

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa memiliki kedudukan yang sangat penting. Menurut Alfiahesty menyatakan Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi manusia untuk mengungkapkan ide, perasaan, maupun keinginan (Alfiahesty Choirotun Nafiah, 2016). Elizabeth menyatakan bahwa Bahasa merupakan metode komunikasi yang paling fleksibel (Elizabeth, 2016). Pengenalan huruf merupakan aspek dasar bagi anak sebagai jembatan dalam belajar membaca. Konsep dasar pengenalan huruf harus benar-benar dikuasai oleh anak agar dia dapat membaca dengan baik dan benar. Bagaimana cara pengucapan huruf vokal dan bagaimana pengucapan huruf konsonan. Pengucapan-pengucapan huruf ini tentunya harus diberikan stimulus secara optimal. Seperti yang diungkapkan oleh Tadkirotun Musrifoh (2009) bahwa stimulasi pengenalan huruf adalah merangsang anak untuk mengenali, memahami, dan menggunakan symbol tertulis untuk berkomunikasi.

Menurut Zulela M.S. (2012) pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dirancang dengan menggunakan pendekatan yang dianjurkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu pendekatan *whole language* (pendekatan terpadu, keterampilan proses / CBSA dan pendekatan komunikatif). Pendekatan keterampilan proses / CBSA yang menitikberatkan pada “Student Centered Learning” dalam proses pembelajaran yang telah diterapkan sejak lama (kurikulum 1984), yang memperlakukan peserta didik sebagai :

- a. Subjek dan bukan objek;

- b. Belajar lebih dipentingkan daripada mengajar;
- c. Melalui proses partisipasi, mengalami langsung , mencoba, melaksanakan, mempraktikkan sendiri dan menghasilkan hasil belajar yang mantap.

Ada empat aspek keterampilan yang harus dikuasai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu :

1. Mendengarkan ; mendengarkan bunyi, suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan ceramah, nara sumber, dialog/percakapan, perintah, pengumuman, mendengarkan hasil karya sastra(dongeng, cerita anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi, syair lagu, pantun dan menonton drama), berita, petunjuk.
2. Berbicara; mengungkapkan perasaan, gagasan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, bercerita tentang berbagai topik, menceritakan gambar, pengalaman, peristiwa, tokoh, kegemaran, tata tertib petunjuk, laporan, berekspresi tentang sastra, mendongeng, puisi, syair lagu, berpantun, drama anak.
3. Membaca; membaca permulaan; membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, berbagai teks bacaan sederhana; membaca lanjut; membaca denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia, berbagai teks iptek, cerita rakyat, dongeng, drama dan lain-lain. Diarahkan pada kegemaran / menumbuhkembangkan budaya membaca.
4. Menulis; menulis permulaan; sejalan dengan materi membaca permulaan; menulis lanjut; menulis karangan naratif, non naratif, dengan memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca.

Dalam kegiatan membaca permulaan di kelas awal biasanya guru mulai mengajarkan huruf dengan cara menuliskannya terlebih dahulu baru kemudian

menyebutkan bunyi dari huruf tersebut. Guru juga mencontohkan posisi mulut dalam mengucapkan huruf-huruf tertentu. Biasanya dalam membaca ada beberapa huruf yang anak suka tertukar seperti huruf “b” dengan “d”, “f” dengan “v”, “p” dengan “b”, “m” dengan “n”, dan “m” dengan “w”. Dalam membaca permulaan ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu ; (1) keteraturan bentuk dan (2) pola gabungan huruf. Kemampuan anak untuk memahami akan adanya keteraturan bentuk huruf mempunyai prasyarat yang sifatnya psikologis dan neurologis. Dari segi psikologi, anak harus terlebih dahulu mengembangkan kemampuan kognitifnya sehingga dia telah dapat membedakan suatu bentuk dari bentuk yang lain. Pada kemampuan kognitif ini anak dapat membedakan garis lurus, bundaran, bengkokan, setengah lingkaran, dan sebagainya. Kemampuan ini diperlukan untuk membaca karena huruf tidak selalu terwujud dalam satu bentuk yang tidak berubah (Soenjono Darjowidjojo, 2016). Menurut Otang Kurniaman (2016) membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif.

Menurut Asep Muhyidin (2018) kemampuan membaca dan memahami teks pada anak-anak sekolah dasar merupakan sarana yang sangat mendasar dan penting bagi perkembangan di masa mendatang untuk memburu, menyerap, dan memanfaatkan informasi guna pengembangan ilmu dan teknologi ketika kelak mereka sudah mencapai Pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Ratih membaca merupakan jenis kemampuan berbahasa seseorang untuk dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman baru (Ratih Mustikawati, 2015). Dengan kemampuan membaca yang memadai peserta didik akan lebih mudah untuk menggali informasi dari berbagai sumber tertulis maupun lisan.

Penguasaan membaca huruf, suku kata, dan kata yang baik akan membantu peserta didik untuk dapat membaca di tahapan berikutnya yaitu membaca lanjut. Membaca permulaan juga merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk mengetahui makna dari isi mata pelajaran yang dipelajari di sekolah. Makin cepat peserta didik dapat membaca makin besar peluang untuk memahami isi dan makna dari mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Senada menurut Partijem (2017) menyatakan bahwa kegiatan membaca permulaan yang bermakna akan mempengaruhi kegiatan membaca pada tahap selanjutnya.

Menurut Estuning membaca permulaan bertujuan untuk melatih siswa agar memiliki kemampuan memahami serta menyuarakan tulisan dengan intonasi benar sebagai dasar mempelajari membaca lanjut (Estuning Dewi Hapsari, 2019). Menurut Fahrurrozi membaca permulaan sebagai bagian terpenting yang perlu dikuasai oleh siswa karena menjadi fondasi dalam membaca lanjutan perlu mendapatkan perhatian bersama (Fahrurrozi, 2016). Menurut Rahmawati Pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa mengenal dan menguasai sistem tulisan sehingga mereka dapat membaca dengan menggunakan sistem tersebut (Rahmawati, 2017). Saat ini membaca permulaan sudah banyak diajarkan di TK dan PAUD. Hal ini terjadi karena banyak orang tua yang mengeluh anaknya tidak dapat masuk sekolah yang diinginkan karena tidak bisa membaca. Tidak bisa dipungkiri saat ini masih banyak sekolah dasar yang mensyaratkan peserta didiknya sudah bisa membaca saat masuk sekolah. Padahal untuk sekolah negeri pemerintah tidak menjadikan kepandaian membaca sebagai syarat utama masuk SD. Syarat utama masuk Sekolah Dasar Negeri (SDN) saat ini adalah usia. Ijazah TK atau PAUD bukan syarat mutlak untuk masuk Sekolah Dasar Negeri apalagi kemampuan membaca.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa kebijakan-kebijakan umum yang dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di kelas awal adalah: Setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapat pendidikan tanpa adanya diskriminasi dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Sehingga anak berhak mendapatkan pelayanan pendidikan agar dapat mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Termasuk anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial. implikasinya bagi guru dan pihak sekolah adalah sekolah dituntut untuk dapat memberikan pendidikan yang bermutu agar bakat, minat dan kemampuan anak dapat berkembang dengan baik. Tidak hanya itu, sekolah juga dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan yang dapat mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung pada anak (pasal 4 dan 5) (Pedoman Pembelajaran Kelas Awal Sekolah Dasar, 2006).

Dalam landasan Undang-Undang terbaru tentang peserta didik yaitu PP No. 19 tahun 2005 pasal 1 tentang peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri, melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Jadi jelas bahwa sekolah dituntut untuk dapat memberikan pendidikan yang bermutu agar dapat mengembangkan potensi diri melalui bakat, minat, dan kemampuan membaca, menulis serta berhitung dengan baik tanpa terkecuali dan melalui proses pembelajaran. Sekarang sekolah-sekolah tidak boleh menolak peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosi, mental, ataupun sosial. Semua peserta didik memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak.

Pengalaman peneliti selama mengajar di kelas I SD peneliti sering menemui peserta didik yang mengalami hambatan dalam membaca. Ada yang disebabkan

dari faktor pendidikan orang tua, faktor lingkungan yang tidak mendukung untuk belajar membaca, kondisi kognitif peserta didik, ada juga karena kurangnya kreatifitas guru dalam mengajarkan membaca. Senada menurut Gocik yang menyatakan bahwa “seorang anak perlu dituntun untuk sering banyak berlatih untuk membaca karena melalui kegiatan membaca seseorang dapat memperoleh berbagai pengetahuan” (Gocik Vidia Hapsari Putri, 2018).

Saat mengajarkan membaca anak memerlukan proses yang panjang agar memiliki kesiapan untuk membaca. Kesiapan anak dalam membaca tidak terlepas dari dua unsur utama yaitu kesiapan neural dan kesiapan muskural. Yang dimaksud kesiapan neural adalah kondisi kematangan anak secara neurologis, yaitu kemampuan untuk mulai dapat mengenal prasyarat membaca. Sedangkan kesiapan muskular adalah kesiapan anak dalam bidang koordinasi otot-otot untuk menggerakkan organ-organ yang diperlukan untuk membaca. Kesiapan membaca setiap anak berbeda-beda sesuai dengan potensi dan rangsangan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan (Yulianti Siantayani, 2011).

Selain itu kesiapan anak untuk membaca permulaan adalah kesiapan mentalnya (psikologis). Kadang ada anak yang belum siap secara mental seperti takut untuk masuk sekolah, takut terhadap guru yang mengajar, atau hal-hal lain. Untuk anak yang belum siap secara mental guru dan orang tua bisa bersama-sama menyiapkan mental anak secara bertahap. Di rumah orang tua mengajak anak berbincang-bincang sambil menguatkan mentalnya agar siap masuk sekolah. Di sekolah guru menyiapkan mental anak dengan cara mengkondisikan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Guru harus dapat menumbuhkan perasaan senang belajar di sekolah terhadap anak muridnya. Jika anak sudah senang berada di sekolah maka lambat laun anak juga akan senang belajar di sekolah.

Menurut Lamb dan Arnold terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis (Farida Rahim, 2011). Faktor fisiologis terkait dengan faktor fisik baik itu berupa penglihatan, pendengaran, masalah nutrisi maupun jenis kelamin. Guru harus tanggap dengan kondisi fisik peserta didik, jika terlihat peserta didik sering mengucek-ucek mata, sering berkedip, selalu mendekat ke papan tulis mungkin peserta didik tersebut ada masalah dengan penglihatannya sehingga guru bisa merujuk orang tua untuk memeriksakan anaknya ke dokter mata.

Masalah pendengaran jika peserta didik sering salah dalam menirukan ucapan guru atau salah dalam melakukan hal yang diminta guru orang tua bisa merujuk ke dokter THT. Untuk pengucapan kadang juga bisa menjadi faktor penghambat bagi peserta didik dalam mengucapkan huruf. Lidah yang cadel akan sulit mengucapkan huruf „er“ anak yang cadel akan membacanya „el“ bukan „er“, atau „te“ pada kata tiga dibaca menjadi „kiga“. Perhatikan juga kondisi fisik peserta didik yang selalu lesu tidak bersemangat. Guru harus mencari tahu apa penyebab peserta didik tidak bersemangat mungkin peserta didik tersebut kurang berminat terhadap pelajaran yang diberikan atau mungkin ia merasa lemas karena belum sarapan atau asupan gizinya kurang memadai. Guru bisa mengkonsultasikan kondisi peserta didik di sekolah dengan orang tuanya.

Ada tiga aspek yang juga berpengaruh dalam kemampuan membaca yang terkait dengan faktor intelektual, yaitu faktor intelektual peserta didik, guru dan orang tua. Intelektual peserta didik yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata umumnya lambat dalam memahami pelajaran. Nilai peserta didik yang selalu buruk perlu ditindaklanjuti apakah peserta didik tersebut memang lemah dalam hal

pelajaran, atau masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK), atau dia hanya malas saja untuk belajar.

Untuk intelektual guru terkait dengan kemampuannya dalam mengajar. Tidak semua guru mengetahui keterampilan-keterampilan mengajar membaca pada peserta didik kelas awal. Didukung oleh Lisnawati (2018) yang menyatakan bahwa mengajarkan membaca pada anak berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi teknik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” manapun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya. Jika guru kurang pandai dalam mencari metode-metode mengajar membaca maka kemampuan membaca pada peserta didik akan sulit terwujud, akibatnya bisa memunculkan rasa frustrasi dari pihak guru dan peserta didik itu sendiri. Intelektual orang tua terkait dengan latar belakang pendidikan orang tua. Termasuk dalam kategori pendidikan orang tua peserta didik yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan, apakah pendidikannya SD, SMP, SMA, Sarjana, atau mungkin tidak sekolah. Pendidikan orang tua juga memiliki andil dalam kemampuan peserta didik untuk membaca.

Faktor lingkungan, dapat dilihat apakah peserta didik berada di lingkungan yang mendukungnya untuk belajar membaca atau sebaliknya tidak ada dukungan sama sekali untuk belajar membaca. Kondisi ekonomi keluarga juga terkadang bisa menjadi faktor penghambat peserta didik dalam belajar.

Faktor psikologis terkait dengan perasaan, mental peserta didik. Apakah peserta didik merasa senang atau merasa terganggu dan tidak senang berada di sekolah. Anak yang tidak nyaman di sekolah biasanya ia akan takut berada di sekolah, atau sebaliknya sering mengganggu teman dan tidak betah berada di

sekolah. Seorang guru yang baik harus peka dengan hal-hal yang dialami peserta didiknya agar bisa mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi di sekolah.

Dalam membimbing anak belajar membaca di rumah terkadang orang tua terbentur oleh latar belakang pendidikan dan waktu yang luang untuk mengajar membaca. Ada orang tua yang memiliki pendidikan tinggi namun kurang memiliki waktu luang untuk membimbing anaknya di rumah sehingga mereka memasukkan anak mereka dalam bimbingan belajar yang ada di luar sekolah. Ada orang tua yang memiliki keterbatasan dalam pendidikan namun masih bisa membimbing anaknya di rumah. Masalah akan muncul bila orang tua ternyata tidak bisa membaca dan menulis ini tentu akan menyulitkan anak untuk belajar di rumah.

Seperti contoh kasus yang terjadi di salah satu sekolah tempat peneliti pernah mengajar. Lingkungan sekitar sekolah tersebut umumnya pendidikan orang tua murid hanya sampai SD dan SMP. Orang tua yang berlatar belakang pendidikan SMA atau perguruan tinggi masih sedikit. Ketika ada peserta didik yang belum bisa membaca saat peneliti panggil orang tuanya ternyata ibu dari peserta didik tersebut mengaku tidak sekolah dan ayahnya hanya tamatan SMA, jadi anak tersebut baru belajar jika ayahnya berada di rumah.

Peserta didik lain yang juga belum bisa membaca setelah ditelusuri ternyata kondisi keluarga peserta didik tersebut termasuk dalam kondisi ekonomi yang sulit dimana ayah dan ibunya bekerja dan anak tersebut biasa bebas sendiri di rumah tanpa bimbingan orang tua. Anak tersebut baru belajar setelah orang tuanya pulang bekerja, meski latar belakang pendidikan orang tuanya adalah SMA namun terlihat anak tersebut belum siap untuk belajar membaca. Akan tetapi tidak semua orang tua yang berlatar pendidikan SD anaknya tidak lancar membaca ada juga yang berhasil mendidik anaknya di rumah sehingga bisa membaca.

Sebenarnya ada banyak macam metode pengajaran membaca yang bisa digunakan untuk mengajar anak membaca. Ada metode SAS, metode Alfabet, dan lain sebagainya. Namun tidak semua anak dapat menggunakan metode pembelajaran membaca yang sama, tergantung dari kemampuan siswa yang bersangkutan. Anak yang tidak memiliki hambatan dalam pelajaran membaca mungkin akan dengan mudah menggunakan metode SAS akan tetapi belum tentu bagi anak yang lambat dalam pelajaran membaca. Dalam bukunya Mulyono Abdurrahman (2003) membagi dua kategori metode pengajaran membaca. Yang pertama metode pengajaran membaca bagi anak pada umumnya, yaitu metode membaca dasar, metode fonik, metode linguistik, metode SAS, metode syllabic, dan metode pengalaman bahasa. Yang kedua adalah metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar, yaitu metode Fernald, metode Gillingham, dan metode Analisi Glass.

Macam-macam metode membaca ini belum banyak diketahui oleh para guru di kelas 1 khususnya di sekolah tempat peneliti mengajar. Umumnya guru hanya mengajarkan membaca dengan satu metode saja yang belum tentu cocok dengan peserta didik yang mengalami hambatan dalam pelajaran membaca. Di sekolah peneliti menemui dua kasus peserta didik yang mengalami hambatan dalam kemampuan membaca, meski peneliti telah berusaha mengajarkan membaca dengan metode yang biasa peneliti gunakan saat mengajarkan membaca permulaan.

Sebut saja namanya R dan S. Keduanya murid kelas 1 di tempat peneliti bertugas. R dan S sama-sama berusia 7 th. Mereka memiliki kesulitan dalam membaca permulaan. R adalah anak laki-laki, dia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Tinggal di lingkungan yang padat. Ayah R berpendidikan SMA dan ibunya berpendidikan SMP. Dalam keseharian R lambat dalam belajar membaca.

Menurut ibunya R selalu menangis jika disuruh belajar. Dalam pengamatan peneliti saat di sekolah R memiliki sifat sedikit pendiam. Ketika dia mengalami kesulitan dalam belajar di kelas R hanya menangis. Saat peneliti dekati dan bertanya alasannya menangis dia hanya mengatakan tidak bisa.

S anak perempuan, dia anak pertama dari tiga bersaudara. Ayahnya hanya sekolah SMP dan ibunya sekolah hanya di kelas 1 SD itupun tidak selesai. Anak ini mengalami kesulitan dalam pelajaran membaca. S tinggal di perumahan yang padat. Kondisi ekonomi yang rendah serta pendidikan orangtua yang tidak memadai menyebabkan S belum mampu dalam pelajaran membaca. Menurut pengakuan ibunya S di rumah tidak pernah mau belajar. Setiap disuruh belajar selalu didatangi kawannya untuk bermain, hal ini yang membuat S lambat dalam pelajaran membaca. Meski di sekolah diajarkan membaca namun S tidak pernah mau mengulang kembali di rumah. Di sekolah S jarang bergaul dengan teman sebayanya, S sering terlihat main sendiri. Saat peneliti bertanya pada teman-temannya mereka mengatakan S sering mudah marah jika bermain sebab itulah teman-temannya menjauh. Dalam kegiatan pembelajaran saat guru meminta peserta didik untuk membawa bahan melukis dengan jari S tidak membawa, dan S pun tidak mau meminta kepada teman-temannya yang membawa. Dia lebih memilih duduk diam tidak melakukan kegiatan meski guru kelas telah membujuk. Akhirnya S tidak mendapat nilai dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari dua kasus di atas adalah R dan S sama-sama kurang dalam berlatih belajar membaca permulaan di rumah. Tentunya ada faktor-faktor yang jadi penghambat R dan S dalam pembelajaran membaca permulaan. Senada menurut Hadi yang menyatakan bahwa “tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini maka anak akan mengalami

kesulitan belajar di kemudian hari” (Hadi Mulyono, 2012). Menurut Noeranie menyatakan bahwa “kesulitan membaca berorientasi pada aspek kognitif yang akan membawa dampak pada bidang akademik yang menuntut anak untuk bisa membaca” (Noeranie Misyariana Hadhiyanti, 2015). Dan juga menurut Hasma menyatakan bahwa “keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat di tentukan oleh penguasaan kemampuan membaca” (Hasma, 2014). Menurut Irdawati menyatakan “orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan” (Irdawati, 2014).

Dalam penelitian Pengaruh Metode Belajar Dan Pola Asuh Terhadap Kesiapan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Utami Kartika Priani (2012) menyebutkan adanya interaksi antara metode belajar dan pola asuh terhadap kesiapan membaca anak. Terkait dengan kemampuan membaca orangtua, menurut penelitian Asih Budi Kurniawati yang berjudul Hubungan Kondisi Keaksaraan Keluarga Dan Motivasi Membaca Dengan Kemampuan Membaca Permulaan (2012) disebutkan bahwa makin meningkat nilai kondisi keaksaraan keluarga, maka nilai kemampuan membaca permulaan anak TK B juga akan meningkat, dan sebaliknya apabila nilai kondisi keaksaraan menurun maka nilai kemampuan membaca permulaan anak TK B menurun pula.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizkiana yang berjudul Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa I SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta adalah aspek kesulitan tertingi siswa dalam membaca permulaan adalah kesulitan dalam membaca kata yang tidak mempunyai arti dengan skor 16%. Aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan dengan skor 27%. Kesulitan dalam

membaca kata dengan skor 33%. Aspek mengenal huruf dengan skor 51%. Kesulitan menyimak atau pemahaman mendengar sebesar 79% (Rizkiana, 2016).

Pada hasil penelitian Septi Andriani dan Elhefni yang berjudul Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Eja Bagi Siswa Berkesulitan Membaca Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Quraniah VIII Palembang adalah metode Eja sangat cocok dan dapat meningkatkan membaca permulaan bagi siswa yang memiliki berkesulitan membaca. Dari nilai pembelajaran membaca antara sebelum dan sesudah diterapkan metode Eja terdapat peningkatan (Septi Andriani, 2015).

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan di atas, bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Perbedaan tersebut yakni pada penelitian ini terdapat pembaharuan dimana peneliti akan melakukan pembimbingan khusus kepada para peserta didik yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan di kelas awal. Peneliti tidak hanya sekedar mengetahui apa saja hambatan-hambatan dalam membaca permulaan di kelas awal, namun peneliti juga akan melakukan pembimbingan kepada peserta didik yang memiliki hambatan dalam membaca dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif sampai ia bisa membaca dengan baik dan benar. Penelitian ini menggunakan kurikulum 2013, dimana dalam kurikulum ini tuntutan kemampuan membaca pada peserta didik sangat tinggi, terlihat dari materi membaca lanjut sering muncul dibandingkan pemberian materi membaca permulaan. Banyak wacana-wacana sederhana yang muncul sejak materi tema 1 sampai tema 8. Bagi anak yang sudah lancar membaca tentu hal ini tidak menjadi masalah namun menjadi masalah besar bagi peserta didik yang mengalami

hambatan dalam membaca permulaan. Secara otomatis mereka tidak akan mampu menguasai dan memahami materi yang diberikan guru dengan baik.

Kondisi di atas menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang Pembimbingan Bagi Siswa Kelas Awal Yang Mengalami Hambatan Dalam Membaca Permulaan (Studi Kasus) di SDN Pondok Kelapa 05.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah terdapat beberapa identifikasi sebagai berikut :

1. Usaha guru dalam membangkitkan motivasi peserta didik agar termotivasi dalam membaca.
2. Pembimbingan membaca permulaan pada peserta didik kelas awal yang mengalami hambatan belajar membaca masih belum teratasi dengan baik.
3. Rendahnya minat dan motivasi peserta didik untuk mengulang kegiatan belajar membaca di rumah.
4. Rendahnya pendidikan yang dimiliki orang tua juga menghambat kemampuan membaca permulaan bagi peserta didik kelas awal.

Fokus penelitian ditujukan pada permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran membaca di kelas awal, utamanya pada pembimbingan membaca permulaan pada peserta didik kelas awal yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan.

C. Perumusan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian maka rumusan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Metode apakah yang baik digunakan untuk membimbing peserta didik yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penghambat bagi siswa dalam pembelajaran membaca permulaan?
3. Bagaimana upaya pembimbingan yang harus dilakukan bagi anak yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan

D. Kegunaan Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian ini diharapkan hasil penelitian yang diperoleh dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara Teoretis

Dengan mengetahui teori-teori yang berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan rujukan dalam memecahkan permasalahan yang terkait dengan kemampuan membaca permulaan di kelas awal.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, memberikan masukan kepada guru SD agar mampu mendidik dan meningkatkan keterampilan dalam mengajarkan kemampuan membaca permulaan.
- b. Bagi mahasiswa, sebagai salah satu bahan masukan bagi mahasiswa S2 Pendidikan Dasar yang akan menulis tugas akhirnya yang terkait dengan kemampuan membaca untuk mengembangkan keterampilan membaca permulaan di kelas awal.
- c. Bagi orang tua, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan untuk membimbing anak-anaknya yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan.

- d. Bagi peneliti, sebagai motivasi untuk peneliti dan teman-teman guru kelas awal di SDN Pondok Kelapa 05 agar lebih baik lagi dalam mendidik dan membimbing peserta didik yang memiliki hambatan dalam hal kemampuan membaca permulaan.

